

Warisan Islam Lokal untuk Peradaban Islam Nusantara: Kontribusi Penafsiran al-Qur'ān di Tatar Sunda

Jajang A Rohmana
UIN Sunan Gunung Djati Bandung
jajang_abata@yahoo.co.id

Abstract: *This writing describes a contribution of Sunda language for local Qur'ānic tafsīr. At least there are three contributions indicate local character in Sunda tafsīr: the use of language hierarchy, traditional expression and metaphor of Sunda environment. Therefore Sunda tafsīr, within Indonesian context, is a treasure of Nusantara Islam and Indonesian civilization.*

Keywords: *Sunda tafsīr, Language, Local Islam.*

Abstrak: *Kajian ini berusaha memberikan sedikit gambaran tentang kontribusi tafsir lokal di tatar Sunda (Jawa Barat) sebagai warisan khasanah Islam Nusantara. Sedikitnya terdapat tiga hal yang menunjukkan karakter lokal dalam tafsir Sunda: penggunaan tingkatan bahasa (undak usuk basa), ungkapan tradisional dan metafor alam Sunda. Kajian ini sangat signifikan tidak saja menegaskan identitas tafsir Sunda yang tidak bisa dipisahkan dari tradisi intelektual Islam Nusantara, tetapi penting dalam rangka menjelaskan kreatifitas orang Sunda dalam memertemukan tradisi tafsir dengan latar bahasa dan budayanya. Kajian ini signifikan untuk menunjukkan bahwa ajaran Islam tidak lagi sekedar di permukaan sebagaimana diasumsikan Geertz dan Wessing, tetapi sudah merasuk ke dalam dan menjadi bagian dari identitas Islam di tatar Sunda. Ekspresi lokalitas tafsir Sunda kiranya menjadi bagian dari pengukuhan identitas Islam lokal itu sebagai warisan peradaban Islam Nusantara.*

Katakunci: *Tafsir Sunda, Bahasa, Islam lokal.*

Pendahuluan

Dalam sejarah kajian al-Qur'ān di Nusantara, studi terhadap tafsir Melayu-Indonesia cenderung menjadi *trend* di kalangan para sarjana setidaknya sejak seperempat akhir abad ke-20. Ini misalnya tampak pada studi Johns, Feener, Harun, dan Riddell tentang tafsir Melayu klasik, *Tarjumān al-Mustafid*.¹ Begitupun Federspiel, Yusuf, Gusman dan Baidan yang mereview perkembangan tafsir di era modern Indonesia.² Besar minat akan studi tafsir Melayu-Indonesia bisa dipahami mengingat Islam masuk ke Nusantara melalui kawasan ini. Terlebih bahasa Melayu saat itu menjadi *lingua franca* dan termasuk salah satu bahasa paling luas pemakaiannya.

Namun secara akademis, kajian tersebut terlalu memerhatikan kajian al-Qur'ān yang muncul di permukaan dengan jangkauan luas dan tidak melirik tafsir dengan publikasi relatif kecil dan terbatas. Sejumlah tafsir berbahasa Sunda misalnya, beredar di era kolonial dan cukup berpengaruh pada masanya luput dari perhatian. Padahal ia sangat signifikan dalam menggambarkan besar pengaruh jaringan Islam di Nusantara.³ Ia tidak hanya menunjukkan kesinambungan jaringan keilmuan yang menurut Millie semakin memertegas serat halus di wilayah yang seringkali disebut pinggiran.⁴ Tetapi juga menunjukkan kreatifitas ekspresi bahasa lokal di dalamnya yang lahir dari pluralitas latar penafsiran yang membentuk horison teks dan pemahaman di sekitar Kitab Suci.

Selain itu, perkembangan kajian al-Qur'ān di tatar Sunda (Jawa Barat) mencerminkan semangat orang Sunda dalam menerima Islam. Sejauh mana sumber utama Islam itu dapat diapresiasi melalui vernakularisasi.⁵ Inilah yang disebut Haji Hasan Mustapa (1852-1930) sebagai *ngarabkeun Sunda tina basa Arab* (mengarabkan/mengislamkan Sunda dari bahasa Arab /al-Qur'ān).⁶ Baginya, *menyundakan* al-Qur'ān menjadi jalan bagi pencerahan spiritual yang lebih mengena ke dalam hati (*keuna kana haté*).⁷ Karenanya kajian para sarjana di atas dianggap belum sepenuhnya menggambarkan perkembangan kajian al-Qur'ān di Nusantara. Ibarat merekonstruksi *puzzle*, tafsir lokal bisa memertegas wajah asli dari perkembangan tersebut.

Para sarjana seperti Federspiel, sebenarnya bukan tidak tahu soal tafsir lokal ini, meski sebagian demikian adanya.⁸ Umumnya

ketidaktertarikan lebih didasarkan pada anggapan yang kurang tepat tentang formatnya yang dianggap tidak jauh berbeda dari tafsir Melayu-Indonesia.⁹ Inilah kiranya yang menyebabkan hampir tak ada perhatian memadai terhadap tafsir lokal Nusantara, seperti tafsir berbahasa Jawa, Sunda, Bugis, dan lainnya. Kajian ini berusaha memberikan sedikit gambaran tentang kontribusi tafsir lokal di tatar Sunda sebagai warisan khasanah Islam Nusantara. Uraian berikut berusaha menunjukkan bahwa karakter lokal dalam tafsir Sunda merupakan bagian dari upaya kreatifitas orang Sunda dalam mengapresiasi narasi besar tafsir. Ia memiliki peran besar dalam mengadaptasikan ajaran al-Qur'ān dalam masyarakat lokal. Ia merupakan sisi lain dari warisan khazanah tafsir di Nusantara.

Perkembangan Tafsir Sunda

Inti penggalian kehidupan keagamaan dan budaya kaum Muslim di Asia Tenggara tidak bisa dilepaskan dari proses vernakularisasi. Ia merupakan upaya pembahasalokalan ajaran Islam (al-Qur'ān) ke dalam bahasa dan aksara lokal (*jawi, pégon*.) Ini dilakukan melalui penerjemahan lisan kutipan pendek al-Qur'ān, pengadaptasian tulisan Arab dalam terjemah antar baris atau catatan pinggir, hingga penulisan literatur berbahasa Arab oleh penulis lokal disertai terjemahan dalam bahasa lokal (Arabisasi bahasa lokal.)¹⁰ Di tatar Sunda, vernakularisasi awal setidaknya tampak pada beberapa kosakata Arab yang memengaruhi bahasa Sunda seperti pada naskah *Carita Parahiyangan* dan *Sri Ajnyana* dari abad ke-16.¹¹ Ini terjadi seiring dengan semakin kuat pengaruh Islam pasca keruntuhan Kerajaan Sunda pada 1579.¹²

Vernakularisasi al-Qur'ān baik lisan maupun tulisan tampak berkembang di hampir semua kawasan di Nusantara jauh sebelum abad ke-16.¹³ Upaya ini tidak berarti menafikan tradisi pengajian al-Qur'ān Nusantara yang ditulis dalam bahasa Arab. Selain lokalitas bahasa, kajian lokal al-Qur'ān juga melahirkan kreatifitas ragam aksara, misalnya aksara *Jawi* (Melayu-Jawi) yang merupakan bentuk tulisan Arab untuk bahasa Melayu dan *pégon* untuk Jawa atau Sunda. Selain itu digunakan pula aksara lokal seperti *cacarakan* (Jawa) dan *lontara* (Bugis), sebelum digeser oleh aksara Roman di era kolonial.

Secara umum, tidak diketahui siapa yang pertama kali melakukan kajian al-Qur'ān dalam bahasa Sunda. Tetapi dari usaha katalogisasi naskah Sunda, diketahui hanya sedikit yang berkaitan dengan tema kajian al-Qur'ān. *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara* misalnya, mencatat dua puluh naskah bertemakan al-Qur'ān, dua di antaranya berupa terjemah al-Qur'ān berbahasa Sunda.¹⁴ Kajian lainnya juga dilakukan Puslitbang Lektur Keagamaan Kemenag yang melakukan penelitian naskah dari abad ke-18 dan 19 di daerah Cianjur. Dari 73 naskah yang dikaji hanya lima naskah terkait dengan kajian al-Qur'ān.¹⁵ Dapat diketahui bahwa perhatian orang Sunda terhadap kajian al-Qur'ān sudah berkembang jauh sebelum abad ke-18.¹⁶

Di abad ke-19 seiring dengan digunakan mesin cetak, publikasi kajian al-Qur'ān mulai bermunculan. R.H. Muhamad Musa (1822-1886), *Hoofd* Penghulu Limbangan (Garut), ulama, sastrawan Sunda pertama yang berkat persahabatannya dengan K.F. Holle (1829-1896), penasehat Belanda, mencetak karya sastra Sunda berupa *wawacan* dan kemudian diikuti oleh kalangan *ménak* selanjutnya.¹⁷ Selain itu, Musa juga dilaporkan menerjemahkan al-Qur'ān dari bahasa Belanda.¹⁸

Kemudian yang paling populer adalah Haji Hasan Mustapa (1852-1930), *Hoofd* Penghulu Bandung. Ia adalah seorang sastrawan *ménak* yang menulis *dangding* sufistik Sunda.¹⁹ Mustapa dikenal sebagai sastrawan Sunda dan ahli tasawuf. Ia pernah tinggal bertahun-tahun di Makkah, mengajar lusinan murid dan berceramah di Masjid al-Ḥarām tentang penafsiran al-Qur'ān.²⁰ Ia juga menafsirkan 105 ayat al-Qur'ān yang dianggap penting dan relevan bagi kehidupan orang Sunda dalam karyanya, *Quranul Adhimi* (1921-1922.) Karya ini pernah beredar terbatas dalam bentuk stensil tahun 1930an.²¹ Setelah era Mustapa, kajian al-Qur'ān berbahasa Sunda semakin berkembang. Bahkan pada pertengahan abad ke-20, era di mana kajian para sarjana lebih terfokus pada tafsir Melayu-Indonesia, publikasinya lebih banyak lagi.²²

Pasca era Mustapa hingga sekarang, kajian al-Qur'ān di tatar Sunda lebih didominasi terjemah. Terdapat belasan tafsir Sunda yang pernah dipublikasikan. Ia umumnya ditulis dan diajarkan dengan beragam bahasa. Tafsir berbahasa Arab banyak beredar di pesantren.

Ia termasuk ke dalam elemen inti kurikulum.²³ Tafsir Sunda beraksara *pégon* juga masih digunakan, meski terbatas di pesantren tradisional. Meski pesantren Sunda banyak menggunakan tafsir Arab, seperti *al-Jalālayn*, tetapi bahasa pengantarnya masih menggunakan bahasa lokal (Sunda atau Jawa.)²⁴

Setelah era Mustapa, Ahmad Sanusi, seorang ulama pesantren yang kontroversial, diketahui sangat produktif menulis tafsir Sunda, di antaranya: *Malja' al-Ṭālibīn* dan *Rawḍat al-'Irfān*.²⁵ *Malja' al-Ṭālibīn* merupakan tafsir Sunda beraksara *pégon* yang ditulis sampai Juz 9 (al-A'raf/7) dalam 28 jilid tipis. Sedang *Rawḍat al-'Irfān* juga beraksara *pégon* ditulis dengan sistem terjemah antar baris (*interliner, logat gantung.*) Tafsirannya diletakkan di bagian pinggir, terdiri dari dua jilid (Juz 1 s/d 15 dan Juz 16 s/d 30.) Tidak seperti tafsirnya yang berbahasa Melayu dan memicu polemik (*Tamsjijatoel-Moeslimien*), tafsir ini disambut baik para ulama pesantren dan masyarakat Priangan. Tafsir ini bahkan telah mengalami puluhan kali cetak ulang sampai lebih dari 50.000 eksemplar.²⁶ Van Bruinessen mencatat bahwa hingga 1990an, *Rawḍat al-'Irfān* masih menjadi salah satu kitab pegangan sejumlah pesantren di Jawa Barat.²⁷

Selanjutnya, kalangan Islam modernis juga memublikasikan *Tafsir Al-Foerqan* bahasa Sunda karya A. Hassan, guru utama Persatuan Islam (Persis), sebanyak tiga jilid sekitar 1920an.²⁸ Penerjemahnya adalah Djoeragan Mh. Anwar Sanuci dan Djoeragan Mh. Djoenaédi dari Garut. Kemungkinan ini dilakukan karena banyak permintaan jamaah Persis yang belum terbiasa berbahasa Melayu. Saat itu Persis memang sedang giat-giat memperluas pengaruh terutama melalui publikasi sejumlah karya Tuan Hassan.

Selanjutnya pasca kemerdekaan, publikasi tafsir Sunda semakin banyak, baik karya individu, kelompok maupun proyek pemerintah, tetapi umumnya ditulis oleh kalangan Islam modernis. Mhd. Romli dan H.N.S. Midjaja (Nénéng Sastramidjaja [laki-laki]) menerbitkan *Nurul-Bajan* tahun 1960. Karya ini ditulis dengan ejaan lama dan hanya sampai juz ketiga (Surah Ālu 'Imrān/3: 91.) Beberapa sumber tafsir modern seperti *Al-Manār* dan *Al-Marāghī* cenderung memengaruhi tafsir ini.²⁹ Romli juga kemudian menerbitkan *Al-Kitabul Mubin* tahun 1974. Berbeda dengan *Nurul-Bajan*, tafsir ini

sudah menggunakan EYD. Ia disusun dalam dua jilid lengkap 30 Juz dengan 160 catatan kaki berisi penjelasan ayat. Tafsir ini memiliki perbedaan terutama dari sisi terjemah dan penjelasan singkat di bagian akhir. Kiranya tafsir ini merupakan modifikasi Romli atas karyanya sendiri *Qoeran Terdjemah Soenda* yang terbit tahun 1950an.³⁰

Pada 1978, Pemprov dan Kanwil Depag Jawa Barat menerbitkan *Terjemahan dan Tafsir Al-Qur'an Bahasa Sunda*. "Tafsir Sunda Proyek" inidisusun oleh K.H. Anwar Musaddad dkk. setelah sebelumnya menerbitkan *Terjemah Al-Qur'an Bahasa Sunda* yang merupakan proyek PELITA 1974-1979. Tafsir versi pemerintah ini kemudian disempurnakan kembali pada 1981/1982, hasilnya adalah *Tafsir Al-Qur'an Basa Sunda* sebanyak 6 Jilid. Dilihat dari sistematikanya, tafsir ini merupakan versi Sunda dari proyek tafsir berbahasa Indonesia. Tafsir ini disusun cukup lama sekitar 15 tahun (1974-91), dari era Gubernur Aang Kunaepi hingga Yogie S.M. Nama K.H. A. Musaddad dan K.H. Mhd. Romli tercatat sebagai tim ahli tafsir. Romli kiranya cukup menonjol karena sudah beberapa kali memublikasikan terjemah dan tafsir Sunda jauh sebelumnya.³¹ Konon sejak 2011, Pemprov sedang mempersiapkan penyusunan kembali tafsir Sunda.³²

Pada 1984, muncul tafsir *Ayat Suci Lenyepaneun* karya Moh. E. Hasim (1916-2009.)³³ Ia seorang guru, aktifis Muhammadiyah yang memerdalam agama secara otodidak. *ASL* merupakan tafsir Sunda yang terbit secara lengkap dengan aksara Roman. Dibanding *Nurul-Bajan*, *Al-Kitabul Mubin*, atau Tafsir Sunda Proyek yang memberikan penjelasan normatif dari kitab-kitab tafsir standar (*mu'tabar*), *ASL* cenderung didominasi penafsiran yang dihubungkan dengan suasana aktual pada masanya dengan sudut pandang modernis. Kelebihannya terdapat pada penggunaan bahasa Sunda *lancaran* yang enak dibaca dan kaya ungkapan tradisional. Salah satu sumber bacaannya dalam menulis tafsir adalah *Tafsir al-Azhar* karya Hamka. Sampai 2012, tafsir ini sudah mencapai cetakan ke-7, terutama jilid 1 dan 30. Ia kemudian mencoba memublikasikan versi bahasa Indonesianya, *Ayat Suci dalam Renungan* (1998), meski tidak sesukses *ASL*. Atas jasanya dalam melestarikan bahasa Sunda terutama melalui tafsir *ASL*, Hasim mendapatkan Penghargaan Sastra Rancagé tahun 2001. Baru-baru ini kalangan modernis lain, Uus Suhendar juga menulis *Tafsir*

Al-Razi: Tafsir Juz 'Amma Basa Sunda (2011.) Latar belakang sebagai guru bahasa Arab dan aktifis Persatuan Islam kiranya melanjutkan tradisi tafsir Sunda modernis yang sudah dirintis oleh A. Hassan, Mhd. Romli maupun Hasim.

Selanjutnya, belakangan muncul kembali kecenderungan tafsir Sunda yang merupakan terjemah dari tafsir berbahasa Indonesia atau Arab. Bila dahulu di era tahun 20an muncul *Tafsir Al-Foerqan Basa Sunda*, kini muncul hal serupa. Misalnya karya H. Oemar Bakry, *Tafsir Rahmat Basa Sunda* (1986, 2002)³⁴ terjemah dari *Tafsir Rahmat* (1983) bahasa Indonesia. Terjemah Sunda dilakukan oleh H.M. Soelaeman, seorang dosen ITB. Secara rasa bahasa, tafsir semacam ini umumnya tidak menunjukkan karakter bahasa Sunda yang sebenarnya.

Selain itu, di beberapa pesantren, setelah Sanusi di tahun 1930an, kini muncul kembali upaya penerbitan lokal pesantren yang secara independen menerbitkan terjemah kitab kuning berbahasa Sunda. Publikasinya menggunakan terjemah antar baris beraksara *pégon*. Ini misalnya dilakukan K.H. Ahmad Makki dari Pesantren Assalafiyah Babakantipar Sukabumi sejak 1989. Selain kitab-kitab ilmu alat, fiqh, dan Ḥadīts (70 judul), ia juga menerjemah *Tafsir Al-Jalālayn* ke dalam bahasa Sunda sebanyak 6 jilid.³⁵ Hal yang sama juga dilakukan Muhammad Abdullah bin Al-Hasan dari Pesantren Caringin Sukabumi yang menerbitkan *Sa'ādah al-Dārayn*.³⁶ Adanya terjemah antar baris ini menunjukkan pentingnya otentisitas dan orisinalitas yang lebih terjamin dan otoritatif sebagai sumber yang digunakan pembacanya. Selain itu, terjemah antar baris digunakan pembaca untuk sekaligus belajar bahasa Arab secara efektif melalui bahasa lokal.³⁷ Karenanya teks terjemah antar baris atas tafsir *Al-Jalālayn* menjadi salah satu sumber penting dalam pengajaran agama di pesantren Sunda.

Uraian di atas menunjukkan bahwa tafsir Sunda sudah cukup lama berkembang dan terus diproduksi hingga sekarang. Secara kuantitatif jumlahnya cukup banyak dibanding tafsir lokal lainnya di Indonesia. Ini mencerminkan semangat dan keseriusan orang Sunda untuk terus mengapresiasi al-Qur'ān dan menjaga kesinambungan dialognya dengan bahasa ibunya.

Bahasa Sunda dalam Tafsir

Tafsir sebagai mekanisme sekaligus produk budaya, lahir dari proses dialektika antara penafsir dengan realitas budaya di satu pihak dan dialognya dengan al-Qur'ān di pihak lain. Dalam konteks tafsir Sunda, realitas budaya Sunda memiliki pengaruh kuat terhadap penulis dan karya tafsir. Ini misalnya tampak pada pengaruh unsur bahasa dalam penafsiran. Bahasa merupakan ciri utama etnis yang merepresentasikan budaya. Ia mengekspresikan, membentuk dan menyimbolkan realitas budaya.³⁸ Karenanya bahasa, bagi orang Sunda, menjadi media artikulasi simbol nilai budaya dan pandangan hidupnya.³⁹ Bahasa Sunda ketika digunakan sebagai instrumen penafsiran, tidak saja mempermudah pemahaman atas ajaran al-Qur'ān, tetapi sekaligus juga memuluskan jalan bagi pengaruh nilai budaya dan pandangan hidup Sunda ke dalam karya tafsir. Pengaruh tersebut sedikitnya tampak pada tatakrama bahasa dan ungkapan tradisional Sunda.

Tatakrama Bahasa

Tatakramabasa atau *undak usuk basa* (tingkatan bahasa/*speech levels*) merupakan sistem tingkatan tutur dalam bahasa Sunda menyangkut perbedaan-perbedaan yang harus digunakan dalam hal usia, kedudukan, pangkat, tingkat keakraban serta situasi di antara yang disapa dan yang menyapa, atau antara pembicara, lawan bicara, dan yang dibicarakan.⁴⁰ Tatakrama bahasa semula berasal dari tradisi budaya Jawa-Mataram yang kemudian berpengaruh ke dalam bahasa Sunda.⁴¹ Ia menunjukkan kekuatan prinsip hormat dalam etika Jawa.⁴² Sebagaimana bahasa Jawa, penggunaan tatakrama bahasa Sunda tercermin pada perbedaan ekspresi ragam bahasa antara ragam bahasa hormat (halus) dan ragam bahasa *loma* (kurang hormat/cenderung kasar).⁴³ Dalam tafsir Sunda, tatakrama bahasa misalnya tampak pada terjemah Q.s. *Ṭāhā*/20: 92-3:

Musa nyarita (ka Hārūn dina nalika dongkapna ti gunung Thur): "He Hārūn! Naon nu janten pamengan ka anjeun nalika anjeun ningali ka maranehna parantos sarasab (malusyrik)".

"Bet ngantep henteu tumut kana conto kang rai (dina ambek karena Allah sareng merangan jalmi-jalmi nu

kupur ka Mantenna)?, atanapi memang kang raka ngahaja doraka kana parentahan kang rai?”⁴⁴

Musa nyarita, “He Hārūn naon nu ngahalangan ka anjeun, waktu anjeun mireungeuh maranebna geus sarasab?(Nepi ka) anjeun henteu nurut ka kaula? Naha anjeun ngahaja wangkelang kana parentah kaula?”⁴⁵

Musa nyarita: “Yeuh Hārūn, naon nu jadi halangan pikeun hidep basa hidep ngajeueung kasasar lampah? Ku naon teu nurut ka kami?Naha hidep geus ngalawan kana parentah kami?”⁴⁶

Ayat tersebut berbicara tentang Nabi Mūsā yang menegur kakaknya sendiri, Nabi Hārūn, sepulangnya dari gunung Tursina. Nabi Mūsā marah karena kaum Bani Isrā’īl yang ditinggalkan dan dititipkan pada Hārūn selama 40 hari itu malah melakukan kemusyrikan dengan menyembah anak sapi. Dialog di antara kedua nabi/rasul bersaudara itu diceritakan dalam tafsir Sunda dengan menggunakan ragam bahasa *hormat* (halus) meski dengan diksi yang berbeda-beda (*anjeun, kang rai, hidep.*) Tatakrama bahasa ini terasa berbeda, misalnya ketika menggambarkan dialog Allah dengan iblis dalam Q.s. al-A‘rāf/7: 12:

*Maka mariksa Allah naon anu nyegah ka **manéh** iblis kana **heunteudaék** sujud manéh ka Nabi Adam, waktu maréntah Aing ka manéh. **Ngajawab** iblis, ari abdi eta leuwih hade tibatan Nabi Adam karena geus ngadamel Gusti ka abdi tina seuneu jeung ngadamel Gusti ka Nabi Adam tina taneuh.⁴⁷*

Penggunaan ragam bahasa kurang hormat (kasar) tampak pada penggunaan kata ganti orang kedua *manéh* (kamu) yang digunakan Allah sebagai orang pertama (O1) menunjukkan kedudukan rendah iblis di hadapannya. Sebaliknya ketika iblis menjadi O1, maka ragam bahasa pun berubah menjadi ragam hormat (*abdi, Gusti.*) Sapaan *Gusti* untuk Allah pada ayat di atas, merupakan bagian dari bentuk ragam hormat dalam menyapa Allah oleh makhlukNya, karena Allah memiliki kedudukan paling tinggi. Semula istilah *Gusti* atau *Pangeran* bermakna sosiologis yang digunakan untuk menyapa orang yang dihormati seperti raja atau keluarga kerajaan.⁴⁸ Dengan demikian, tatakrama bahasa Sunda yang bermuatan prinsip hormat sangat memengaruhi ekspresi penggambaran ayat al-Qur’ān. Penafsir menyadari bahwa latar belakang budaya dirinya dan pembacanya

sebagai orang Sunda menuntut penggunaan tatakrama bahasa Sunda secara tepat.

Ungkapan Tradisional

Selain tatakrama bahasa, berbagai ungkapan tradisional Sunda (*babasan*, *paribasa* (peribahasa) dan *kecap-kecapan*) juga berpengaruh pada tafsir Sunda.⁴⁹ Ia merupakan kekayaan batin budaya Sunda yang mengandung nasehat, prinsip hidup dan aturan tingkah laku.⁵⁰ Penggunaannya dalam tafsir Sunda membuatnya cenderung lebih bermakna Islami karena diselaraskan dengan nilai ajaran Islam.⁵¹ Sebagai contoh di sini disebutkan penjelasan tafsir *Ayat Suci Lenyepaneun* tentang penyakit hati yang dimiliki orang munafik dalam al-Baqarah/2: 10,

*Panyakit nu ngancik dina ati téh mimitina mah mencentit leutik siga pisirungeun dina tunggul, lila-lila ngagedéan, asa mokaha mirucaa cecepered mipit teu amit ngala teu ménta, lila-lila jadi ngabaju, beuki dieu beuki ludeung nepi ka ahirna lébér wawanén jadi bangsa gerot. Waktu masih jadi bawahan geus mirucaa daek nampa suap jeung ngajilat malar naék pangkat, lila-lila suap jeung pungli jadi ngadaki, ari geus jadi patinggi mah ningkat kawani, teu kapalangbelang pindah pileumpangan sakalian jadi koruptor kelas kakap. Sirikpidik ka nu leutik, belangbayah ka sasama jeung sawenang-wenang ka cacah kuricakan geus teu aya nu dipantrang. Gedé hulu siga jodog unggah ka salu jeung kadedemes kawas nu kokoro manggih mulud puasa manggih lebaran. Galak jeung campelak sahaok kadua gaplok, tapi ana patepung jeung nu jangkung gedé, nu kumisna baplang godégna ngejejembrung, poyongkod baé siga teu daya teu upaya, batan ngalawan mah kalah ka serahbongkokan.*⁵²

Kalimat yang ditebalkan di atas merupakan ungkapan tradisional berupa *babasan*, peribahasa dan *kecap-kecapan* yang menjadi kekayaan pandangan hidup Sunda. Dalam tafsir Sunda, ungkapan tradisional digunakan untuk memperkuat makna agar mudah dipahami dan meresap ke dalam pikiran dan perasaan pembacanya. Ungkapan tradisional lainnya, *pondok jodo panjang baraya* (pendek jodoh panjang saudara) misalnya digunakan untuk memperkuat makna

persaudaraan dalam al-Qur'an. Mustapa misalnya menyebutkannya ketika menafsirkan Q.s. al-Balad/90: 10-20,

*Mipir bukit palasari, tanjakan maraga cinta. Sundana: apik ka ati nyaah ka tanaga, udaran cangreud tina beuheung, tina cangreud loba biheung. Jeung sasama silih papatahan silih pikaheman. Nu matak sok pedorjodopanjangduriat, jodo meunang jodo, jadi opat modalna kasukaan, jadi kalimana.*⁵³

Kata *'aqabah* (tanjakan) merupakan inti ayat ini, yakni bahwa untuk menempuh jalan kebaikan tidaklah mudah.⁵⁴ Ayat ini menjelaskan beberapa jalan mendaki dalam kebaikan itu. Salah satunya saling bersabar saling berkasih-sayang. *Jeung sasama silih papatahan silih pikaheman. Nu matak sok pedar jodo panjang duriat, jodo meunang jodo.* Ungkapan tersebut merupakan tafsir singkat Mustapa atas kalimat *watawāṣaw bi al-marḥamah* (ayat 17.) Mustapa menekankan arti saling menyayangi tersebut dengan mencontohkannya pada ungkapan bahwa siapa pun yang berpisah di tengah jalan (bercerai) setelah sekian lama berumah tangga (bercerai), seyogyanya bisa tetap saling menyayangi, saling bersaudara, tidak putus tali silaturahmi. Di sini ia menarik ungkapan tersebut ke dalam wacana al-Qur'an tentang makna saling berkasih-sayang. Ia berhasil memertemukan prinsip kerukunan hidup orang Sunda dengan ajaran al-Qur'an. Ia mengikat dua nilai kearifan itu dalam tafsirnya. Penggunaan bahasa Sunda dalam tafsir al-Qur'an menjadi semacam kontak budaya sekaligus media sosialisasi ajaran al-Qur'an dalam bingkai kekayaan bahasa dan budaya Sunda.

Nuansa Alam Kesundaan

Ekspresi lokalitas tafsir Sunda lainnya berkaitan dengan nuansa alam kesundaan. Berbagai metafor alam Priangan digunakan penafsir untuk menjangkau kedalaman rasa dan pikiran orang Sunda. Tafsir *Quranul Adhimi* karya Haji Hasan Mustapa, misalnya, menggunakan metafor alam kesundaan seperti *susukan* (sungai) ketika menjelaskan Q.s. al-Baqarah/2: 256: *lā ikrāh fi al-dīn.*

"Taya paksa dina agama. Asalna ogé susukan palid sorangan, laku lampah asalna suka sorangan, nu matak ditotondenan dina sagala lampahing lampah agama, maké basa lillahi ta'ala,

*hartina lampah sukana sorangan, lain hayang diburuhan.*⁵⁵

Ungkapan *susukan palid sorangan* merupakan metafor untuk menggambarkan ketulusan beragama yang tanpa paksaan. Baginya beragama harus disertai kesadaran yang muncul dari perasaannya sendiri. Ibarat aliran sungai yang asalnya sejak dahulu mengalir sendiri, tanpa diatur untuk dialirkan seperti sekarang (irigasi.) Beragamalah sebagaimana aliran sungai itu. Itulah makna beragama karena Allah (*lillāhi ta'ālā*), tanpa pamrih, bukan karena ingin mendapat upah.

Metafor lainnya adalah *cau* (pisang) ketika menafsirkan an-Nahl/16: 98, menggambarkan bahwa mengaji al-Qur'an tidak sekedar mengeja dan membacanya saja, tetapi harus sampai ke jantungnya.

*Faidzā qarā'ta al-Qur'ānfasta'id billāh... "Kakara hatam gulhuna, kakarana hatam Qur'anna, lain ku éjah tarabas, masih tepi ka ngarasa, teu nyaho mana kararas, kararasa ku maranéhna, lain ngaguru ka jantung, ngeunah ka jantung, ngeunah cauna sotéh geus moréat turuyan sikatan. Owérna mah kakuwar-kowér, kararasna karasa badan asa pasiksak; kajéun da geus dipulangkeun, enggeus heubeul diinjeumkeun wisaya pulang ka purba.*⁵⁶

Mustapa menyebutkan bahwa khatam al-Qur'an itu bukan sekedar bacaan, tapi harus sampai di rasa. Jangan sampai tak tahu mana *kararas* (daun pisang yang menua dan kering.) Metafor pembacaan mendalam dan tuntas yang memerlukan waktu lama untuk sampai ke ujungnya. "Coba pula berguru pada jantung pisang," kata Mustapa. Metafor proses belajar secara bertahap ke arah kemajuan. Ibarat jantung pisang yang semakin lama semakin bergeser dengan pisang yang bertambah besar dan membuahkan hasil. Mustapa menyadari, meskipun badan terasa sakit ibarat *kararas* yang menggantung dan terombang-ambing ke sana-ke mari, namun itu semua sudah dibalas dengan kenikmatan. Sebuah metafor cantik untuk menggambarkan pentingnya proses belajar. Di tempat lainnya, Mustapa juga menggunakan ungkapan bahasa *pantun* Sunda untuk menekankan makna berbakti kepada orang tua dalam Q.s.al-Aḥqāf/46: 15,

Nya munjung kudu ka indung, indung nu teu muguran; nya muja kudu ka bapa, bapa nu teu ngarangrangan. Indung nurunkeun wawatek pepek, bapa nurunkeun napsu pangala. Karek pantes boga rasa tuang ibu tuang rama. Hartina tuang ibu

*perwatek jalma, tuang rama perwatek napsu manusa. Duanana tedak ti indung ti bapa, pendekna indung tuang bapa tuang, nu ngahuaupkeun putrana.*⁵⁷

Ungkapan diksi berirama seperti *muguran* dan *ngarangrangan* merupakan metafor betapa kasih sayang ibu bapak tidak akan berguguran dan mengering. Sebuah metafor yang memerkaya horizon penafsiran yang disenyawakan dengan suasana alam Sunda. Ia mencoba menempatkan tafsir dalam lingkungan alam budaya Sunda. Ini menunjukkan keterikatannya sebagai orang Sunda yang hidup dengan lingkungan alam Sunda. Sebuah alam yang ditemuinya dengan kekayaan flora dan fauna di tengah alam yang subur. Masa kecil Mustapa dihabiskan di alam pegunungan Cikajang dengan hutan, kebun, aliran sungai dan kolam. Alam Sunda yang dalam bahasa Wittfogel (1936) disebut sebagai tempat tinggal *hydrolic society*, sehingga kerap menjadikan 'air' (*cai, ci*) sebagai nama tempat.⁵⁸ Karena kesuburannya itu pula, Brouwer, seorang rohaniwan Katolik, menyebut tatar Sunda terjadi ketika Tuhan tersenyum.⁵⁹

Uraian tersebut menunjukkan bahwa tafsir Sunda dengan segala kekhasannya merupakan khazanah penafsiran al-Qur'an di Nusantara. Meski beredar di wilayah yang terbatas, tetapi kehadirannya memertegas kedalaman proses penyerapan nilai keagamaan ke dalam identitas budaya Islam Sunda. Tidak ada dikotomi agama dan budaya di sini sebagaimana diasumsikan Wessing.⁶⁰ Tidak ada pula makna sinkretik ala Geertzian di sini.⁶¹ Meski secara bahasa terjadi apa yang disebut diglosia bahasa Arab dan Sunda yang berdampak pada hirarki otoritas tafsir,⁶² tetapi hal itu juga tidak berarti menafikan ada saling pengaruh antara nilai-nilai Islam dan budaya Sunda. Kedua mereka cenderung saling beradaptasi karena identitas Sunda tetap dipertahankan sejauh diselaraskan dengan Islam. Tradisi pengajian al-Qur'an di tatar Sunda semakin meneguhkan identitas Islam lokal yang ternyata jauh dari makna sinkretik dan sekedar di permukaan.

Simpulan

Tafsir Sunda tidak bisa diabaikan dalam diskursus kajian al-Qur'an di Nusantara. Signifikansinya tidak hanya terletak pada kesinambungan jaringan tradisi keilmuan Islam Nusantara, tetapi

juga dalam kreatifitas ekspresi bahasa Sunda yang lahir dari pluralitas latar budaya yang membentuk horison teks dan pemahaman di sekitar Kitab Suci. Kehadirannya tidak saja berkontribusi dalam menghidupkan bahasa Sunda, tetapi juga memertegas pengaruh latar budaya dalam proses indigenisasi Islam di tatar Sunda. Tatakrama bahasa, ungkapan tradisional dan nuansa alam kesundaan merupakan sebagian dari cermin kekuatan pengaruh latar budaya Sunda tersebut. Terjadi pertemuan antara prinsip dan nilai budaya Sunda dengan ajaran al-Qur'an. Semua diadaptasikan dalam kerangka ajaran al-Qur'an yang dijejakkan dalam bingkai budaya masyarakatnya. Sebuah upaya indigenisasi Islam dan peneguhan identitas Islam lokal yang tidak terjebak pada aspek formalitas-simbolik dibanding jiwa kesundaan. Baginya, identitas Islam sejatinya tetap berpijak pada kekayaan bahasa dan budaya masyarakatnya.

Catatan Akhir

- ¹ A.H. Johns, "Quranic Exegesis in the Malay World: In Search of Profile," dalam Andrew Rippin (ed.), *Approaches to the History of the Interpretation of the Qur'an* (Oxford: Clarendon Press, 1988); Salman Harun, *Hakikat Tafsir Tarjumān al-Mustafid Karya Syekh Abdurrauf Singkel* (Jakarta: Disertasi IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 1988); R. Michael Feener, "Notes Towards the History of Qur'anic Exegesis in Southeast Asia", *Studia Islamika*, Vol. 5, No. 3, 1998: 47-76; Peter G. Riddell, *Transferring Tradition: 'Abd Al-Rauf Al-Singkili's Rendering into Malay of the Jalalyn Comentary* (Barkeley: University of California, 1990.)
- ² Howard M. Federspiel, *Popular Indonesian Literature of the Qur'an* (Ithaca, New York: Cornell Modern Indonesia Project, 1994); Yunan Yusuf, "Perkembangan Metode Tafsir di Indonesia" dalam *Jurnal Pesantren*, Vol. 8, No. 1, 1991; Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia* (Jakarta: Teraju, 2002); Nashruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir Al-Qur'an di Indonesia* (Solo: Tiga Serangkai, 2003.)
- ³ Azyumardi Azra, *The Origins of Islamic Reformism in Southeast Asia: Networks of Malay-Indonesian and Middle Eastern 'Ulama' in the seventeenth and eighteenth centuries* (Honolulu: ASAA-Allen & Unwin and University of Hawai'i Press, 2004.)
- ⁴ Julian Patrick Millie, *Splashed by the Saint: Ritual Reading and Islamic Sanctity in West Java* (Leiden: Disertasi Leiden University, 2006), 193-4.
- ⁵ A.H. Johns, "She Desired Him and He Desired Her" (Qur'an 12:24): 'Abd al-Ra'ūf's Treatment of an Episode of the Joseph Story in *Tarjumān al-Mustafid*," *Archipel*. Vol. 57, 1999: 109; Farid F. Saenong, "Vernacularization of

- the Qur'an: Tantangan dan Prospek Tafsir Al-Qur'an di Indonesia," Interview dengan Prof. A.H. Johns, *Jurnal Studi Al-Qur'an*, Vol. 1, No. 3, 2006, 579.
- ⁶ Haji Hasan Mustapa, *Qur'anul Adhimi Adji Wiwitan Qur'an Sutji: Kening Ngumpulkeun Wangsaatmadja* (Bandung 7 Juli 1920), 3.
 - ⁷ Mikihiro Moriyama, "Bahasa Sunda dan Islam: Suatu Potret 2010," Makalah Workshop Internasional Islam dan Kedaerahan di Jawa Barat: Potret 2010, UIN Bandung-Monash University, 14 Oktober 2010, 6.
 - ⁸ Tentang kajian al-Qur'an di tatar Sunda, Feener misalnya hanya menyebut *Al-Amin Tardjamah Juz 'Ammah*. Lih. R. Michael Feener, "Southeast Asian Qur'anic Literature" dalam Jane D. McAulliffe (Gen. Ed.), *Encyclopaedia of the Qur'an*, Vol. 5 (Leiden-Boston-Koln: Brill, 2001), 98-102.
 - ⁹ Howard M. Federspiel, *Popular Indonesian Literature of the Qur'an*, 3 & 137.
 - ¹⁰ A.H. Johns, "'Penerjemahan' Bahasa Arab ke dalam Bahasa Melayu: Sebuah Renungan," dalam Henri Chambert-Loir (ed.), *Sadur*, 51-53.
 - ¹¹ Ajip Rosidi (ed.), *Ensiklopedi Sunda, Alam, Manusia dan Budaya* (Jakarta: Pustaka Jaya, 2000), 620; J. Noorduyn dan A. Teeuw, *Tiga Pesona Sunda Kuna*, terj. Hawe Setiawan (Jakarta: Pustaka Jaya, 2009), 168.
 - ¹² Edi S. Ekadjati, *Kebudayaan Sunda Suatu Pendekatan Sejarah* (Jakarta: Pustaka Jaya, 2009), 142.
 - ¹³ Farid F. Saenong, "Vernacularization of the Qur'an," 579.
 - ¹⁴ Edi S. Ekadjati dan Undang A. Darsa dalam *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 5A: Jawa Barat; Koleksi Lima Lembaga* (Jakarta: YOI dan EFEO, 1999), 235-6; Ajip Rosidi (ed.), *Ensiklopedi Sunda*, 434.
 - ¹⁵ Asep Saefullah, *Laporan Hasil Penelitian Kodikologi Naskah Naskah Keagamaan Jawa Barat: Studi Kasus Tradisi Produksi Naskah Keagamaan di Cianjur* (Jakarta: Balitbang dan Diklat Puslitbang Lektur Keagamaan, 2009), 102.
 - ¹⁶ Ervan Nurtawab, *Tafsir Al-Qur'an Nusantara Tempo Doeloe* (Jakarta: Ushul Press, 2009), 163-165.
 - ¹⁷ Tentang Mūsā dan Holle, lih. Mikihiro Moriyama, *Semangat Baru: Kolonialisme, Budaya Cetak dan Kesastraan Sunda Abad ke-19*, terj. Suryadi (Jakarta: KPG, 2005), 176.
 - ¹⁸ Nina H. Lubis dkk., *Sejarah Tatar Sunda*, Jilid 2 (Bandung: Satya Historika, 2003), 131.
 - ¹⁹ Jajang Jahroni, *The Life and Mystical Thought of Haji Hasan Mustafa (1852-1930)* (Leiden: Tesis Leiden University, 1999.)
 - ²⁰ Snouck C. Hurgronje, *Mekka in the Latter Part of the 19th Century*, terj. J.H. Monahan with an introduction by Jan Just Witkam (Leiden: Brill, 2007), 287.
 - ²¹ Haji Hasan Mustapa, *Qur'anul Adhimi Adji Wiwitan Qur'an Sutji* (1920); Lih. juga Ajip Rosidi, *Hasan Mustapa jeung Karya-karyana* (Bandung: Pustaka, 1989), 389-433.

- ²² Lih. Benjamin G. Zimmer, “*Al-‘Arabiyah and Basa Sunda: Ideologies of Translation and Interpretation among the Muslims of West Java*,” *Studia Islamika*, Vol. 7, No. 3, 2000: 31-65; Ajip Rosidi (ed.), *Ensiklopedi Sunda*, 702-3; Qamaruddin Shaleh, H.A.A. Dahlan, dan Yus Rusamsi, *Al-Amin Al-Qur’an Tarjamah Sunda* (Bandung: CV. Diponegoro, 1971), bagian Daftar Bacaan, 11; Hawe Setiawan, “Al-Qur’an dan Tafsir Sunda,” *Pikiran Rakyat*, Sabtu, 23 September 2006; Usep Romli H.M., “*Tarjamah Qur’an Basa Sunda ti Jaman ka Jaman*,” Makalah Konferensi Internasional Budaya Sunda II, Bandung 19-23 Desember 2011, dll.
- ²³ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1981), 20.
- ²⁴ Martin van Bruinessen, “Kitab Kuning; Books in Arabic Script Used in the Pesantren Milieu,” *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* 146 (1990), No. 2/3, Leiden, 227.
- ²⁵ Ahmad Sanusi, *Malja’ al-Ṭālibīn fī Tafsīr Kalām Rabb al-‘Ālamīn, Pangadjaran Basa Soenda* (Batavia Centrum, Kantor Cetak Al-Ittihad, 1931/1349 H.); Ahmad Sanusi, *Rawḍah al-‘Irfān fī Ma’rifah al-Qur’ān* (Sukabumi: Pesantren Gunung Puyuh, t.t.); Tentang Sanusi, lih. Mohammad Iskandar, *Para Pengembalan Amanah: Pergulatan Pemikiran Kiai dan Ulama di Jawa Barat 1900-1950* (Yogyakarta: Mata Bangsa, 2001.)
- ²⁶ Fadlil Munawar Manshur, *Rawḍah al-‘Irfān fī Ma’rifah al-Qur’ān Karya Kiai Haji Ahmad Sanusi: Analisis Semiotik dan Resepsi* (Yogyakarta: Tesis PPs UGM, 1992), 120.
- ²⁷ Martin van Bruinessen, “Kitab Kuning,” 254.
- ²⁸ A. Hassan, *Tafsir Al-Foerqan Tafsir Qur’an Basa Soenda* (Bandung: Taman Poestaka Persatoean Islam, Januari 1929.)
- ²⁹ Mhd. Romli dan H.N.S. Midjaja, *Nurul-Bajan: Tafsir Qur’an Basa Sunda*, Jilid 1 (N.V. Perboe, 1966), cet. ke-2, viii.
- ³⁰ Muhammad Romli, *Al-Kitabul Mubin Tafsir Basa Sunda* (Bandung: PT. Al-Ma’arif, 1991), halaman terakhir Jilid 2.
- ³¹ Anwar Mūsāddad dkk., *Tafsir Al-Qur’an Basa Sunda, Juz 1-5* (Bandung: Proyek Penerbitan Kitab Tafsir Al-Qur’an Basa Sunda Jawa Barat dicetak CV. Angkasa, 1991), Jilid 1, cet. ke-2, vii.
- ³² Lih. “Diterbitkan, Tafsir Alquran Berbahasa Sunda,” *Pikiran Rakyat*, 23 Mei 2009.
- ³³ Moh. E. Hasim, *Ayat Suci Lenyepaneun* (Bandung: Pustaka, 1994.)
- ³⁴ Oemar Bakry, *Tafsir Rahmat Basa Sunda*, terj. H.M. Soelaeman (Bandung: CV. Angkasa, 2002), cet. ke-2.
- ³⁵ Ahmad Makki bin KH. Abdullah Mahfudz, *Tarjamah Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm li Jalāluddīn al-Suyūṭī wa Jalāluddīn al-Maḥallī*, Jilid 1 (Sukabumi: Percetakan Al-Salafiyah, t.t.), ii.
- ³⁶ Muhammad ‘Abdullah bin Al-Hasan Caringin Sukabumi, *Sa’ādah al-Dārayn fī Tarjamah Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm li Jalāluddīn Al-‘Azīm wa Jalāluddīn Al-Maḥallī* (Jakarta: Maktabah Dar Al-Hikmah, t.t.)

- ³⁷ Azyumardi Azra, “Naskah Terjemahan Antar Baris: Kontribusi Kreatif Dunia Islam Melayu-Indonesia,” dalam Henri Chambert-Loir (ed.), *Sadur*, 440.
- ³⁸ Mikihiro Moriyama, *Semangat Baru*, 13; F.X. Rahyono, *Kearifan Budaya dalam Kata* (Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2009), 77.
- ³⁹ Tentang pandangan hidup orang Sunda, lih. Suwarsih Warnaen dkk., *Pandangan Hidup Orang Sunda Seperti Tercermin dalam Tradisi Lisan dan Sastra Sunda* (Bandung: Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sunda (Sundanologi) Dirjen Kebudayaan Depdikbud, 1987.)
- ⁴⁰ *Undak usuk basa* (*undak* = tahap, *usuk* = kayu yang biasanya digunakan sebagai penyangga atap rumah.) Lih. Ajip Rosidi, “Ngabina jeung Ngamekarkeun Kabudayaan Sunda,” dalam Ajip Rosidi dkk., *Polémik Undak Usuk Basa Sunda* (Bandung: PT. Mangle Panglipur, 1987), 19-24; Edmund A. Anderson, “Speech Levels: The Case of Sundanese,” *Pragmatics*, 3: 2, International Pragmatics Association, n.d., 107.
- ⁴¹ Ayatrohaédi, *Bahasa Sunda di Daerah Cirebon* (Jakarta: Disertasi Universitas Indonesia, 1978), 11.
- ⁴² Frans Magnis-Suseno, *Etika Jawa* (Jakarta: PT. Gramedia, 1991), 60.
- ⁴³ Terdapat enam bentuk dalam kedua ragam bahasa ini, yaitu *basa kasar*, *basa sedeng*, *basa lemes*, *basa lemes pisan*, *basa kasar pisan*, dan *basa panengah*. Budi Rahayu Tamsyah, *Kamus Undak Usuk Basa Sunda* (Bandung: Geger Sunten, 2006), cet. ke-7, 9; Karna Yudibrata dkk., *Bagbagan Makéna Basa Sunda* (Bandung: Rahmat Cijulang, 1990), 46-47.
- ⁴⁴ Mhd. Romli, *Alkitabul Mubin*, Jilid 2, 674-675.
- ⁴⁵ Anwar Mūsāddad dkk., *Tafsir Al-Qur’an Basa Sunda*, Jilid 4, 299.
- ⁴⁶ Moh. E. Hasim, *Ayat Suci Lenyepaneun*, Jilid 16, 248-250. Artinya: “Berkata Nabi Mūsā: ‘Hai Hārūn, apa yang menghalangi kamu ketika kamu melihat mereka telah sesat, (sehingga) kamu tidak mengikuti aku? Maka apakah kamu telah (sengaja) mendurhakai perintahku?’”
- ⁴⁷ Ahmad Sanusi, *Rawdah al-’Irfān*, Jilid 1, 269-270. Artinya: “Maka Allah memeriksa, apa yang mencegah kamu iblis untuk tidak mau sujud pada Nabi Ādam, ketika Aku memerintahmu. Iblis menjawab, saya lebih baik daripada Nabi Ādam karena Gusti sudah menciptakan saya dari api dan Gusti menciptakan Ādam dari tanah.”
- ⁴⁸ Saleh Danasasmita dkk., *Sewaka Darma, Sanghiyang Siksa Kandang Kareksian, Amanat Galunggung, Transkripsi dan Terjemahan* (Bandung: Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sunda (Sundanologi) Dirjen Kebudayaan Depdikbud Bandung, 1987), 78, 100, dan 142; Jonathan Rigg, *A Dictionary of The Sunda Language of Java, Kamus Sunda-Inggris* (Batavia: Lange & Co., 1862), 137; Tentang *Gusti* dan *Pangeran* di Jawa, lih. Imam Muhsin, *Tafsir Al-Qur’an dan Budaya Lokal* (Yogyakarta: Disertasi UIN Sunan Kalijaga, 2008), 156.
- ⁴⁹ *Babasan* berarti ucapan tertentu yang digunakan dalam arti kiasan, biasanya merupakan kalimat tidak sempurna; *Paribasa* (Ind.: peribahasa) berarti ucapan tertentu, sedikit tapi tepat, berupa perumpamaan dalam menjalani

kehidupan, biasanya merupakan kalimat sempurna. *Kecap-kecapan* adalah ucapan yang sudah tetap untuk menyampaikan perasaan dengan bahasa yang rasanya bisa menggambarkan maksud penuturnya secara tepat dan mantap. Semua diungkapkan secara estetis, mengandung unsur irama dan kekuatan bunyi. Momon Wirakusumah dan Buldan Djajawiguna, *Kandaga Tata Basa Sunda* (Bandung: Ganaco, 1957), hlm. 58; Abdurrachman dkk., *Ungkapan Tradisional Daerah Jawa Barat* (Jakarta: Depdikbud Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1984); Panitia Kamus Lembaga Basa & Sastra Sunda (LBSS), *Kamus Umum Basa Sunda*, (Bandung: Tarate, 1985), xiii dan 43-44.

- ⁵⁰ Ajip Rosidi, *Babasan & Paribasa: Kabeungharan Basa Sunda*, Jilid I (Bandung: Kiblat Buku Utama, 2005), 6-7.
- ⁵¹ Ajip Rosidi, "Pandangan Hidup Orang Sunda Seperti Nampak dalam Peribahasa," dalam Cik Hasan Bisri dkk., *Pergumulan Islam dengan Kebudayaan Lokal di Tatar Sunda* (Bandung: Kaki Langit, 2005), 4-8.
- ⁵² Moh. E. Hasim, *Ayat Suci Lenyepaneun*, Jilid 1, 36-37. Artinya: Penyakit hati itu mulanya kecil layaknya tunas pohon, semakin lama semakin membesar, makin menjadi, makin mengganggu, mulanya mencuri, lalu terbiasa, makin berani hingga akhirnya menjadi raja pencuri. Ketika masih menjadi bawahan sudah coba-coba menerima suap dan menjilat agar naik jabatan, semakin lama suap dan pungli menjadi kebiasaan. Ketika menjadi pejabat meningkat pula keberanian, tidak tanggung-tanggung pindah arah hidup sekalian saja menjadi koruptor kelas kakap. Iri pada orang kecil, munafik pada sesama dan sewenang-wenang pada rakyat kecil, semua tidak dipantang. Sombong, tamak, pemarah. Tetapi ketika bertemu orang tinggi besar, berkumis, berjambang, maka ia pun menciut tiada daya, daripada melawan malah menyerah saja.
- ⁵³ Ajip Rosidi, *Haji Hasan Mustapa jeung Karya-karyana* (Bandung: Pustaka, 1989), 422. Artinya: Mendaki bukit Palasari, tanjakan Margacinta. Artinya (ayat itu), meraba hati menghemat tenaga, lepas ikatan di leher, karena dalam ikatan itu banyak kemungkinan. Dengan sesama saling menasehati, saling menyayangi. Karenanya ketika pendek jodoh, tetapi tetap panjang persaudaraan, jodoh ketemu jodoh, jadi empat modal rasa suka dan pepatah ini yang kelimanya.
- ⁵⁴ Ahmad Muṣṭafā al-Marāghī, *Tafsīr Al-Marāghī*, Juz 3 (al-Maktabah al-Syāmilah), 148.
- ⁵⁵ Haji Hasan Mustapa, *Adji Wiwitan*, 10; Ajip Rosidi, *Haji Hasan Mustapa*, 399. Artinya: Tidak ada paksaan dalam agama. Sungai asalnya juga mengalir sendiri, berbuat asalnya karena dorongan sendiri, karenanya diberikan tanda peringatan dalam semua amalan agama, (untuk) menggunakan bahasa *lillāhi ta'ālā*, artinya berbuat karena dorongan diri sendiri, bukan ingin dapat upah.
- ⁵⁶ Haji Hasan Mustapa, *Adji Wiwitan*, 18-19; Ajip Rosidi, *Haji Hasan Mustapa*, 406-407. Artinya: Barusan saja khatam *qulhu*-nya. Barusan saja khatam al-Qur'an-nya. Bukan mengeja dibaca langsung. Sekalipun sampai bisa

merasa, tetapi tidak tahu makna *kararas* (daun pisang yang kering.)*Karasa-karasa* (tahu-tahu terasa) oleh mereka juga. Coba saja berguru ke jantung (pisang.) Enak pisangnya itu ketika sudah *moréat* (tampak) *turuy* dan *sikatnya* (sejumlah pisang.) Ujung daun pisang itu terombang-ambing. *Kararasnya* terasa badan agak sakit. Biar saja, kan sudah dikembalikan. Setelah lama dipinjamkan rasa sakit, kembali ke Yang Kuasa.

- ⁵⁷ Ajip Rosidi, *Haji Hasan Mustapa*, 412. Artinya: Memohonlah pada ibu, (kasih sayangnya) tidak pernah berguguran; memintalah pada ayah, (kasih sayangnya) tiada pernah mengering. Ibu menurunkan watak kecukupan, ayah menurunkan nafsu mencari nafkah. Maka baru pantas memiliki ibu dan ayah. Artinya ibu menjadi watak manusia, ayah watak nafsu manusia. Keduanya asli keturunan ibu dan ayah. Pendeknya, ibu makan, ayah makan dan yang memakannya anaknya.
- ⁵⁸ Haryoto Kunto, *Semberbak Bunga di Bandung Raya* (Bandung: Granesia, 1986), 87.
- ⁵⁹ M.A.W. Brouwer, *Perjalanan Spiritual dari Gumujeng Sunda, Eksistensi Tuhan, sampai Siberia* (Jakarta: KPG, 2003), 1.
- ⁶⁰ Robert Wessing, *Cosmology and Social Behavior in A West Javanese Settlement* (Disertasi pada University of Illinois at Urbana-Champaign, 1974), 286.
- ⁶¹ Clifford Geertz, *The Religion of Java* (London: The Free Press of Glincoe Collier-Macmillan Limited, 1960.)
- ⁶² Benjamin G. Zimmer, “*Al-‘Arabiyyah and Basa Sunda*,” 38-9.

Daftar Pustaka

- ‘Abdullah bin Al-Hasan Caringin Sukabumi, Muhammad. *Sa‘adat al-Dārāyn fī Tarjamah Tafsīr al-Qur‘ān Al-‘Aẓīm li Jalāluddīn Al-Suyūṭī wa Jalāluddīn al-Maḥallī*. Jakarta: Maktabah Dar Al-Hikmah. t.t.
- Abdurrachman dkk. *Ungkapan Tradisional Daerah Jawa Barat*. Jakarta: Depdikbud Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah. 1984.
- Anderson, Edmund A., “Speech Levels: The Case of Sundanese,” *Pragmatics*, 3: 2, International Pragmatics Association, n.d.
- Ayatrohaédi. *Bahasa Sunda di Daerah Cirebon*. Jakarta: Disertasi Universitas Indonesia. 1978.
- Azra, Azyumardi. *The Origins of Islamic Reformism in Southeast Asia: Networks of Malay-Indonesian and Middle Eastern ‘Ulama’ in the seventeenth and eighteenth centuries*. Honolulu: ASAA-Allen & Unwin and University of Hawai’i Press. 2004.

- . "Naskah Terjemahan Antar Baris: Kontribusi Kreatif Dunia Islam Melayu-Indonesia," Henri Chambert-Loir (peny.), *Sadur Sejarah Terjemahan di Indonesia dan Malaysia*. Jakarta: KPG. 2009.
- Baidan, Nashruddin. *Perkembangan Tafsir Al-Qur'an di Indonesia*. Solo: Tiga Serangkai. 2003.
- Bakry, H. Oemar. *Tafsir Rahmat Basa Sunda*, terj. H.M. Soelaeman. Bandung: CV. Angkasa. 2002. cet. ke-2.
- Brouwer, M.A.W. *Perjalanan Spiritual dari Gumujeng Sunda, Eksistensi Tuhan, sampai Siberia*. Jakarta: KPG. 2003.
- Danasasmita, Saleh, dkk., *Sewaka Darma, Sanghiyang Siksa Kandang Karesian, Amanat Galunggung, Transkripsi dan Terjemahan*. Bandung: Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sunda (Sundanologi) Dirjen Kebudayaan Depdikbud Bandung. 1987.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES. 1994.
- Ekadjati, Edi S., *Kebudayaan Sunda: Suatu Pendekatan Sejarah*. Jakarta: Pustaka Jaya. 2005. cet. ke-2.
- Ekadjati, Edi S., dan Undang A. Darsa. *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara: Jawa Barat; Koleksi Lima Lembaga*. Jakarta: YOI dan EFEQ. 1999.
- Federspiel, Howard M., *Popular Indonesian Literature of the Qur'an*. Ithaca, New York: Cornell Modern Indonesia Project. 1994.
- Feener, R. Michael. "Notes Towards the History of Qur'anic Exegesis in Southeast Asia", *StudiaIslamika*. Vol. 5, No. 3, 1998: 47-76.
- . "Southeast Asian Qur'anic Literature" dalam Jane Dammen McAullife (General Editor), *Encyclopaedia of the Qur'an*, Vol. 5, Leiden-Boston-Koln: Brill. 2001.
- Geertz, Clifford. *The Religion of Java*. London: The Free Press of Glincoe Collier-Macmillan Limited. 1960.
- Gusmian, Islah. *Khazanah Tafsir Indonesia*. Jakarta: Teraju. 2002.
- Hārūn, Salman. *Hakikat Tafsir Tarjumān Al-Mustafid Karya Syekh Abdurrauf Singkel*. Disertasi IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. 1988.
- Hasim, Moh. E., *Ayat Suci Lenyepaneun*. Bandung: Pustaka. 1994.
- Hassan, A., *Tafsir Al-Foerqan Tafsir Qer'an Basa Soenda*. Bandung:

- Taman Poestaka Persatoean Islam. Januari 1929.
- Hurgronje, C. Snouck. *Mekka in the Latter Part of the 19th Century*, translated by J.H. Monahan with an introduction by Jan Just Witkam. Leiden: Brill. 2007.
- Iskandar, Mohammad. *Para Pengemban Amanah, Pergulatan Pemikiran Kiai dan Ulama di Jawa Barat 1900-1950*. Yogyakarta: Mata Bangsa. 2001.
- Jahroni, Jajang. "The Life and Mystical Thought of Haji Hasan Mustafa (1852-1930)." Thesis Leiden University. 1999.
- Johns, A.H., "Quranic Exegesis in the Malay World: In Search of Profile," Andrew Rippin (ed.), *Approaches to the History of the Interpretation of the Qur`ān*. Oxford: Clarendon Press. 1988.
- . "She desired him and he desired her" (Qur`ān 12:24): 'Abd al-Ra'ūf's treatment of an episode of the Joseph story in *Tarjumānal-Mustafid*. *Archipel*. Volume 57. 1999.
- . "Penerjemahan Bahasa Arab ke dalam Bahasa Melayu: Sebuah Renungan," dalam Henri Chambert-Loir (peny.), *Sadur Sejarah Terjemahan di Indonesia dan Malaysia*. Jakarta: KPG. 2009.
- Kunto, Haryoto, *Semerbak Bunga di Bandung Raya*. Bandung: PT. Granesia. 1986.
- Lubis, Nina H., dkk., *Sejarah Tatar Sunda*, Jilid 2. Bandung: Satya Historika. 2003.
- Magnis-Suseno, Frans. *Etika Jawa*. Jakarta: PT. Gramedia. 1991.
- Makki, Ahmad, bin KH. Abdullah Mahfudz. *Tarjamah Tafsir Al-Qur`ān al-Azīm li Jalāluddīn al-Suyūṭī wa Jalāluddīn al-Maḥallī* Jilid 1. Sukabumi: Percetakan Al-Salafiyah, tt.
- Manshur, Fadlil Munawar, *Rawḍahal-'Irfān fī Ma'rifahal-Qur`ān Karya Kiai Haji Ahmad Sanusi: Analisis Semiotik dan Resepsi*. Tesis PPs UGM Yogyakarta. 1992.
- al-Marāghī, Aḥmad Muṣṭafā, *Tafsir Al-Marāghī*, Juz 3. al-Maktabah al-Syāmilah. t.t.
- Millie, Julian Patrick, *Splashed by the Saint: Ritual Reading and Islamic Sanctity in West Java*. Disertasi Leiden University. 2006.
- Moriyama, Mikihiro, *Semangat Baru: Kolonialisme, Budaya Cetak dan Kesastraan Sunda Abad ke-19*, terj. Suryadi. Jakarta: KPG. 2005.
- . "Bahasa Sunda dan Islam: Suatu Potret 2010," Makalah Workshop Internasional Islam dan Kedaerahan di Jawa Barat:

- Potret 2010, UIN Bandung-Monash University. 14 Oktober 2010.
- Muhsin, Imam. *Tafsir Al-Qur'an dan Budaya Lokal*. Yogyakarta: Disertasi UIN Sunan Kalijaga. 2008.
- Musaddad, KH. Anwar, dkk., *Tafsir Al-Qur'an Basa Sunda*. Bandung: Proyek Penerbitan Kitab Tafsir Al-Qur'an Basa Sunda Jawa Barat dicetak CV. Angkasa. 1991.
- Mustapa, Haji Hasan. *Aji Wiwitan Qur'an Sutji*, kening ngumpulkeun Wangsaatmadja. Bandung 7 Juli 1920.
- Noorduyn, J., dan A. Teeuw. *Tiga Pesona Sunda Kuna*, terj. Hawe Setiawan. Jakarta: Pustaka Jaya. 2009.
- Nurtawab, Ervan. *Tafsir Al-Qur'an Nusantara Tempo Doeloe*. Jakarta: Ushul Press. 2009.
- Panitia Kamus Lembaga Basa & Sastra Sunda (LBSS), *Kamus Umum Basa Sunda*. Bandung: Tarate. 1985.
- Pikiran Rakyat*. "Diterbitkan, Tafsir Alquran Berbahasa Sunda." 23 Mei 2009.
- Rahyono, F.X., *Kearifan Budaya dalam Kata*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra. 2009.
- Riddell, Peter G. *Transferring Tradition: 'Abd Al-Rauf Al-Singkili's Rendering into Malay of the Jalalyn Comentary*. Berkeley: University of California. 1990.
- Rigg, Jonathan. *A Dictionary of the Sunda Langage of Java*. Batavia: Lange & Co., 1862.
- Romli H.M., Usep, "Tarjamah Qur'an Basa Sunda ti Jaman ka Jaman," Makalah Konferensi Internasional Budaya Sunda II. Bandung 19-23 Desember 2011.
- Romli, H. Mhd., & H.N.S. Midjaja. *Nurul-Bajan: Tafsir Qur'an Basa Sunda*. N.V. Perboe. 1966. cet. ke-2.
- Romli, K.H. Muhammad. *Al-Kitabul Mubin Tafsir Basa Sunda*. Bandung: PT. Al-Ma'arif. 1991.
- Rosidi, Ajip. *Haji Hasan Mustapa jeung Karya-karyana*. Bandung: Pustaka. 1989.
- (ed.), *Ensiklopedi Sunda, Alam, Budaya, dan Manusia*. Jakarta: Pustaka Jaya. 2003.
- Ajip Rosidi, *Babasan & Paribasa: Kabeungharan Basa Sunda*, Jilid I. Bandung: Kiblat Buku Utama. 2005.

- “Pandangan Hidup Orang Sunda Seperti Nampak dalam Peribahasa”, dalam Cik Hasan Bisri dkk., *Pergumulan Islam dengan Kebudayaan Lokal di Tatar Sunda*. Bandung: Kaki Langit. 2005.
- “Ngabina jeung Ngamekarkeun Kabudayaan Sunda”, dalam Ajip Rosidi dkk., *Polémik Undak Usuk Basa Sunda*. Bandung: PT. Mangle Panglipur. 1987.
- Saefullah, Asep. *Laporan Hasil Penelitian Kodikologi Naskah Naskah Keagamaan Jawa Barat: Studi Kasus Tradisi Produksi Naskah Keagamaan di Cianjur*. Jakarta: Departemen Agama RI Balitbang dan Diklat Puslitbang Lektur Keagamaan. 2009.
- Saenong, Farid F. “Vernacularization of the Qur’ān: Tantangan dan Prospek Tafsir Al-Qur’ān di Indonesia”, Interview dengan Prof. A.H. Johns, *Jurnal Studi Al-Qur’an*, Vol. 1, No. 3, 2006.
- Sanusi, K.H. Ahmad, *Malja’ al-Ṭālibīn fī Tafsīr Kalām Rabb al-‘Ālamin*, (*Pangadjaran Basa Soenda*). Batavia Centrum, Kantor Cetak Al-Ittihad. 1931/1349 H.
- *Rawḍah al-‘Irfān fī Ma’rifah al-Qur’ān*. Sukabumi: Pesantren Gunung Puyuh, t.th.
- Setiawan, Hawe, “Al-Qur’ān dan Tafsir Sunda”, *Pikiran Rakyat*, Sabtu, 23 September 2006.
- Shaleh, K.H. Qamaruddin, H.A.A. Dahlan, dan Yus Rusamsi, *Al-Amin Al-Qur’an Tarjamah Sunda*. Bandung: CV. Diponegoro. 1971.
- Tamsyah, Budi Rahayu. *Kamus Undak Usuk Basa Sunda*. Bandung: Geger Sunten. 2006.
- van Bruinessen, Martin, “Kitab kuning; Books in Arabic script used in the Pesantren milieu; Comments on a new collection in the KITLV Library.” *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* 146 (1990), no: 2/3. Leiden.
- Warnaen, Suwarsih, dkk., *Pandangan Hidup Orang Sunda Seperti Tercermin dalam Tradisi Lisan dan Sastra Sunda*. Bandung: Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sunda (Sundanologi) Dirjen Kebudayaan Depdikbud. 1987.
- Wessing, Robert, *Cosmology and Social Behavior in A West Javanese Settlement*. Illionis: Disertasi pada the University of Illinois at Urbana-Champaign. 1974.
- Wirakusumah, Momon dan Buldan Djajawiguna, *Kandaga Tata Basa*

- Sunda*. Bandung: Ganaco. 1957.
- Yudibrata, Karna, dkk., *Bagbagan Makéna Basa Sunda*. Bandung: Rahmat Cijulang. 1990.
- Yusuf, Yunan. "Perkembangan Metode Tafsir di Indonesia," *Jurnal Pesantren*, Vol. VIII, No. 1, 1991.
- Zimmer, Benjamin G., "Al-'Arabiyyah and Basa Sunda: Ideologies of Translation and Interpretation among the Muslims of West Java", *Studia Islamika*, 7 (3), 2000, 31-65.

Lampiran 1. Tabel Karya Tafsir Sunda

No	Penulis	Karya	Thn	Kategori
1	Haji Hasan Mustapa	<i>Qurān al-Adbimi</i>	1921	Tafsir
2	Muhammad Kurdi	<i>Al-Qur'an Sundawiyah</i> (Penerbitan Percetakan TB. Sitti Syamsiyah Solo)	1927	Terjemah
3	A. Hassan	<i>Tafsir Al-Foerqan Basa Sunda</i> terj. Djoeragan Mh. Anwar Sanuci jeung Djoeragan Mh. Doenaedi	1929	Terjemah dari Tafsir Melayu
4	K.H. Ahmad Sanusi (1888-1950)	<i>Pengadjaran dengan Bahasa Soenda atau Malja' al-Ṭālibīn fī Tafsīr Kalām Rabb al-Ālamīn, Kasyf al-Awhām wa al-Zunūn fī Bayān Qawliḥ Tā'ālā lā yamassuh illā al-Muṭabharūn, Rawḍah al-'Irfān fī Ma'rifah al-Qur'ān, Hidāyah al-Qulūb fī Fadl Sūrah Tabārak al-Mulk min al-Qur'ān, Tafriḥ Qulūb al-Mu'minīn fī Tafsīr Kalimah Sūrah Yāsīn, Kanz al-Raḥmah wa al-Luṭf fī Tafsīr Sūrah al-Kahf, Tanbīh al-Hayrān fī Tafsīr Sūrah al-Dukhān, Kasyf al-Sa'ādah fī Tafsīr Sūrah Wāqī'ah, Silāb al-'Irfān</i> dll.	1930an	Tafsir
5	Wiranata koesoemah & Soeriamihardja	<i>Tafsir Surah Al-Baqarah</i>	1949	Terjemah Dandang

6	Kol. Isa Idris	<i>Tafsir Hibarna (Juz Amma)</i>	1951	Tafsir
7	Adjengan H.Mhd. Romli	<i>Qoeran Tardjamah Soenda, 3 Jilid</i> (Bandung: Poestaka Islam, t.th.), cet.ke-1. <i>Qur'an Tarjamah Sunda</i> (Penjiar Islam Yogyakarta, 1955), cet. ke-3.	1950	Terjemah
8	H. Mhd. Romli dan H.N.S. Midjaja	<i>Nurul-Bajan: Tafsir Qur'an Basa Sunda, 3 Jilid</i>	1960	Tafsir s.d. Juz 3
9	K.H. Qamaruddin Shaleh	<i>Tarjamah Juz 'Amma Basa Sunda</i>	1965	Terjemah
		<i>Muqaddam Al-Qur'an Tardjamah Sunda</i>	1969	Terj. Juz 1
10	K.H. Qamaruddin Shaleh, H.A.A. Dahlan, dan Yus Rusamsi	<i>Al-Amin : Al-Qur'an Tarjamah Sunda</i>	1971	Terjemah
11	K.H. Mhd. Romli	<i>Al-Kitabul Mubin: Tafsir Basa Sunda, 2 Jilid</i>	1974	Tafsir
12	Depag-Pemprov Jabar	<i>Tarjamah Al-Qur'an Bahasa Sunda, 3 Jilid</i>	1974	Terjemah
13	Depag-Pemprov Jabar	<i>Terjemahan dan Tafsir Al-Qur'an Bahasa Sunda</i>	1978	Tafsir
14	Depag-Pemprov Jabar	<i>Tafsir Al-Qur'an Basa Sunda 6 Jilid</i>	1981	Tafsir
15	Moh. E. Hasim	<i>Ayat Suci Lenyepaneun, 30 Jilid</i>	1984	Tafsir
16	H. Oemar Bakry	<i>Tafsir Rahmat Basa Sunda</i> , terj. H.M. Sulaeman	1986	Terjemah dari Tafsir
17	K.H. Ahmad Makki	<i>Tarjamah Tafsir Al-Qur'an Al-Azīm li Jalāluddīn al-Suyūṭī wa Jalāluddīnal-Mahallī 6 Jilid</i>	1989	Terjemah dari Tafsir Arab
18	H.R. Hidayat Suryalaga	<i>Nur Hidayah: Saritilawah Basa Sunda, Al-Qur'an 30 Juz Winangan Pupuh</i>	1980 - 1998	Terjemah <i>Pupuh</i>
		<i>Nadoman Nurul Hikmah Al-Qur'an 30 Juz</i>	2001	Terjemah <i>Puisi</i>
19.	Anwar Huda	<i>Qomus Al-Qur'an Basa Sunda 30 Juz</i>	1995	Terjemah Perkata

20	Panitia Tarjamah Al - Q u r ' a n Sunda Jamaah A h m a d i y a h Indonesia	<i>Kitab Suci Al-Qur'an Tarjamah Sunda</i> , 3 Jilid	1998	Terjemah
21	Depag-Pemprov Jabar	<i>Al-Qur'an Mushaf Sundawi</i>	2000	Mushaf
22	Depag-Pemprov Jabar	<i>Al-Qur'an Miwah Tarjamahna Dina Basa Sunda</i>	2002	Terjemah
23	M. Djawad Dahlan	<i>Al-Munir: Al-Qur'an Tarjamah Basa Sunda</i>	2005	Terjemah
24	Kiai Miftahur Rahman	<i>Al-Huda: Al-Qur'an Tarjamah ku Basa Sunda (Transliterasi) 30 Juz</i>	2009	Terjemah Translit
25	M u h a m m a d Abdullah bin Al-Hasan Caringin Sukabumi	<i>Sa'ādah al-Darayn fī Tarjamah Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Azīm li Jalāluddīn al-Suyūṭī wa Jalāluddīn al-Maḥallī</i>	2000	Terjemah dari Tafsir Arab
26	Mariyah Maryati Sastrawijaya	<i>Al-Hikmah Tarjamah Al-Qur'an Basa Sunda Juz Ka-1</i>	2009	Terjemah
27	Uus Suhendar	<i>Tafsīr Al-Razi, Tafsīr Juz 'Amma Basa Sunda</i>	2011	Tafsir